

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang yang harus dilestarikan dimana batik juga telah ditetapkan secara resmi pada sidang UNESCO bulan September tahun 2009 di Abu Dabhi sebagai budaya asli dari Indonesia. Budaya batik yang terdapat di Indonesia tentunya memiliki keberagaman mulai dari teknik pembuatan batik dan motif batik itu sendiri yang sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah. Adapun teknik pembuatan batik antara lain teknik canting tulis, teknik celup ikat, teknik printing, teknik cap dan teknik colet. Seiring berkembangnya zaman seperti saat ini, batik mengalami perkembangan yang sangat pesat salah satunya dari segi pembuatan batik.

Saat ini, produk batik yang dihasilkan dari Indonesia mempunyai kualitas yang sangat bagus dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Bertambahnya jumlah permintaan batik, industri batik yang ada di Indonesia terus berupaya untuk mampu memenuhi permintaan pasar. Salah satu industri batik yang ada di Indonesia ialah berasal dari Kabupaten Sragen. Sektor industri batik saat ini sudah menjadi industri unggulan yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Batik Sragen mempunyai ciri khas tersendiri dimana pada umumnya menerapkan kombinasi motif baku seperti Srikaton, Kawung, Sidomukti, Babon Angrem, Sidoluhur yang dikombinasikan dengan berbagai corak flora dan fauna.

Industri batik di Kabupaten Sragen mempunyai potensi yang sangat menjanjikan karena begitu banyak masyarakat yang sadar akan melestarikan salah satu warisan budaya asli Indonesia dan banyak diminati oleh konsumen baik lokal maupun dari mancanegara. Disisi lain sektor industri batik di Kabupaten Sragen juga mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dimana industri ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dari berbagai kalangan, sehingga memiliki andil yang cukup besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran.

Griya Batik Brotoseno merupakan salah satu industri batik unggulan yang beralamat di Dukuh Kuyang Desa Kliwon Kec. Masaran Kab. Sragen, Jawa Tengah. Griya Batik Brotoseno ini juga berada dalam naungan DISPERINDAKOP Kab. Sragen dimana lokasi tersebut merupakan pusat industri batik terbesar di Kabupaten Sragen. Griya Batik Brotoseno sebagai industri pembuatan batik mengelola kegiatan produksi mulai dari proses pemilihan bahan mentah sampai selesai dan siap jual. Griya Batik Brotoseno mempunyai 3 teknik pembuatan batik antara lain batik tulis, batik cap dan batik printing.

Seiring berkembangnya teknologi, banyak pelaku industri batik menggunakan batik cap dan batik printing yang dinilai jauh lebih cepat dibandingkan dengan batik tulis. Peralatan yang digunakan juga lebih praktis dibandingkan dengan peralatan batik tulis. Penggunaan bahan baku pada teknik batik tulis jauh lebih boros dibandingkan dengan batik cap dan batik printing karena pada teknik batik tulis banyak pemborosan pada malam. Pemborosan ini terjadi pada saat mengambil malam yang sudah dicairkan diwajan menggunakan canting. Sesaat setelah mengambil malam dan mulai menggoreskan malam pada kain, malam yang sudah cair sering menetes ketanah sehingga tidak dapat digunakan lagi. Disisi lain, batik tulis harus tetap dilestarikan mengingat batik tulis merupakan warisan dan menjadi ciri khas budaya dari bangsa Indonesia dengan cara mengembangkan teknologi peralatan batik tulis mengikuti perkembangan zaman supaya batik tulis tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan supaya (a) menjaga kelestarian batik tulis dalam mengikuti perkembangan zaman, (b) mengembangkan peralatan batik tulis yang dapat mengurangi jumlah pemborosan pada malam atau lilin, (c) mampu mengembangkan peralatan batik tulis yang jauh lebih praktis dan mudah untuk digunakan dalam membatik.

Menurut (Hamzuri, 1981) salah satu peralatan yang digunakan untuk membatik adalah canting. Canting merupakan salah satu alat pokok untuk membatik yang digunakan untuk menulis dan melukiskan cairan malam/lilin yang sudah dipanaskan dalam membuat motif yang diinginkan dan canting inilah yang menentukan apakah hasil dari aktivitas kerja itu disebut batik atau bukan batik.

Sedangkan menurut (Soedewi Samsi, 2007) membatik merupakan suatu penerapan teknologi dimana proses melekatkan lilin/malam yang sudah dipanaskan pada kain mori dengan menggunakan canting, selain itu batik juga merupakan salah satu seni dimana dalam membuat gambaran motifnya merupakan ekspresi perasaan, keinginan atau suasana hati seorang pembatik.

Proses penggoresan malam/lilin pada kain mori merupakan proses membutuhkan waktu yang cukup lama dimana diawali dengan melakukan pencairan malam/lilin terlebih dahulu menggunakan kompor gas. Setelah sudah mencair, malam/lilin tersebut diambil menggunakan canting untuk melakukan penggoresan pada kain mori. Proses penggoresan pada kain mori membutuhkan keahlian khusus untuk menggunakan canting manual dimana pekerja harus melakukannya dengan teliti menggoreskan malam/lilin mengikuti pola atau motif pada kain mori sehingga tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan tersebut.

Canting konvensional yang saat ini digunakan masih menggunakan kompor sebagai alat pemanas untuk mencairkan malam atau lilin. Bahan bakar yang digunakan menggunakan gas yang berukuran 3 kg. Dalam hal ini, kompor atau pemanas tidak menggunakan sistem pengatur suhu sehingga panas yang dihasilkan kurang stabil dan pembatik biasanya harus meniup-niup malam yang masih panas terlebih dahulu sebelum menggoreskan malam ke kain. Pada penelitian sebelumnya membuat teknologi canting *pantograph* dan ada pengembangan terhadap canting yang sebelumnya canting konvensional menjadi canting elektrik dengan kawat nikelin sebagai pemanasnya. Dalam hal ini, pemanas menggunakan pengatur tegangan untuk menjaga suhu panas malam atau lilin hanya saja canting elektrik yang ada saat ini belum terdapat petunjuk suhu malam sehingga pembatik masih kesulitan untuk mengetahui kapan malam atau lilin dalam kondisi stabil dan siap digunakan sehingga sering terjadi kegosongongan pada malam.

Di zaman modern seperti saat ini, begitu banyak industri-industri kecil maupun besar terus melakukan perubahan demi perubahan dan perbaikan terhadap peralatan sebagai penunjang kegiatan proses produksi. Dalam hal ini, *redesign* terhadap peralatan akan sangat membantu memudahkan dalam proses produksi dan mampu

meningkatkan kualitas produksi. Adanya peningkatan teknik dalam membatik yaitu *printing* dan cap membuat batik tulis sulit untuk dicari mengingat waktu yang dibutuhkan jauh lebih lama dibandingkan dengan batik *printing* dan batik cap. Kegiatan pengembangan terhadap peralatan membatik yaitu canting sangat diperlukan supaya batik tulis tetap mampu menghasilkan produk yang berkualitas dimana langkah yang dilakukan dengan cara *redesign* terhadap peralatannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pelanggan atau karyawan dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas terhadap peralatan membatik ini merupakan suatu kegiatan dalam mengembangkan canting elektrik yang digunakan oleh karyawan Griya Batik Brotoseno agar mampu digunakan dengan baik. Untuk mengetahui seperti apa desain produk yang diharapkan dan dibutuhkan, maka perusahaan melakukan langkah dengan *me-list* hal-hal apa saja yang dibutuhkan dan diharapkan oleh karyawan dimana sering disebut dengan istilah *Voice of Customer (VOC)* terkait pengembangan canting elektrik supaya lebih efisien dalam penggunaannya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi, maka perlu dilakukan *redesign* dan perbaikan alat membatik pada canting manual di Griya Batik Brotoseno. Pada penelitian ini menggunakan metode QFD. Menurut (Cohen, 1995) *Quality Function Deployment (QFD)* merupakan salah satu metodologi terstruktur yang digunakan sebagai proses perencanaan dan pengembangan produk, mampu memudahkan dalam menetapkan spesifikasi kebutuhan dan keinginan pelanggan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana cara melakukan pengembangan terhadap canting konvensional menjadi canting *elektrik* sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang dapat mengurangi tetesan malam sehingga dapat meminimalisir terjadinya pemborosan.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditunjukan untuk karyawan batik tulis Griya Batik Brotoseno.
2. Pembatasan permasalahan pada penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan canting batik tulis.
3. Penelitian ini menggunakan metode *QFD (Quality Function Deployment)*.
4. Pembuatan desain canting ini menggunakan *software SolidWork*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di capai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan karyawan dalam proses pengembangan canting.
2. Menghasilkan canting batik tulis sesuai dengan kebutuhan dan keinginan karyawan.
3. Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan canting elektrik batik tulis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti antara lain :

1. Griya Batik Brotoseno
Penelitian ini dapat memberikan solusi terkait penggunaan canting di Griya Batik Brotoseno dalam meningkatkan efisiensi penggunaan malam atau lilin untuk membatik.
2. Pembaca dan Peneliti
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dalam pengembangan peralatan.

1.6 Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian serta beberapa teori pendukung lainnya yang berasal dari sumber buku, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya. Selain itu, juga ada tinjauan pustaka yang dapat mendukung penelitian ini. Teori yang terdapat pada penelitian ini adalah transfer teknologi, desain, metode *Quality Function Deployment*, *Matrix HOQ*, *software SolidWork*.

III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian berdasarkan pengumpulan data dan pemecahan masalah dalam penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas terkait analisa dan pembahasannya. Data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada karyawan. Kemudian data tersebut diolah sebagai *input* untuk pembuatan canting elektrik.

V. PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi perbaikan yang diberikan kepada perusahaan berdasarkan hasil penelitian.